

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat (Abdurrahman, dkk, 2022). Pendidikan adalah jalur pendidikan yang runtut dan jelas, dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang biasa disebut pendidikan formal (Syaadah dkk, 2022). Salah satu tempat berlansungnya pendidikan adalah sekolah, yang merupakan bentuk dari pendidikan formal.

Sekolah adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Sekolah adalah sarana interaksi antar individu dan individu dengan kelompok. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi duniawi yang dimiliki oleh peserta didik agar mamou menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia (Elyati dkk, 2022). Salah satu jenjang sekolah yang di tempuh adalah madrasah tsanawiyah swasta (MTSS) yang dimana peserta didiknya rata-rata merupakan individu pada fase remaja.

Menurut Hurlock (dalam Hibriyah, 2019) Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana usia remaja dibagi menjadi dua yaitu remaja awal usia 13-17 tahun, dan usia 17-21 tahun memasuki usia remaja akhir.

Tidak hanya pertumbuhan secara fisik saja, namun juga dalam hal intimasi, kompetensi, kognitif, dan emosi. Emosi merupakan keadaan secara biologis, psikis, dan serangkaian kecenderungan dalam melakukan tindakan. Remaja cenderung sulit mengendalikan diri sehingga dapat memunculkan perilaku agresif remaja.

Di Indonesia sendiri, dari 1.018 orang Indonesia yang mengisi survei yang dibuat *You Gov Omnibus*, sebanyak lebih dari sepertiga penduduk (36,9%) Indonesia pernah melukai diri sendiri. Dua dari lima orang responden pernah melukai diri sendiri dan terutama ditemukan di kalangan anak muda. Dalam sebuah penelitian yang sudah dilakukan oleh Tresno, dkk (2022) terkait kecenderungan melukai diri sendiri atau *self injury* dan percobaan bunuh diri oleh mahasiswa di Indonesia diperkirakan pada rentang usia 16 dan 27 tahun, hal ini diamati pada 307 peserta, dimana terdapat 38% sengaja melukai dan menyakiti diri sendiri, dari 38% tersebut diduga pelaku *self injury* lebih banyak dilakukan oleh perempuan dengan presentase 84,72%

Fakta ini selaras dengan pernyataan dokter spesialis kesehatan jiwa di RSUD dr. Soetomo, Dr. dr. Yunias Setiawati SpKJ., bahwa dalam seminggu rata-rata sepuluh pasien remaja (rata-rata usia 13- 15 tahun) datang dalam kondisi sudah menggores tangan, mencakar, ataupun membenturkan diri ke (Thesalonika & Apsari, 2021). Dalam persentase data tersebut, jumlah tertinggi ditemukan antara usia 18-24 tahun dan dari usia tersebut ditemukan responden yang pernah melakukan *self harm* atau menyakiti diri sebanyak 45% selain itu juga ditemukan responden dengan tingkatan rutin atau kecenderungan melakukan *self harm*

sebanyak 7% (Widyawati & Kurniawan, 2021).

Menurut Margaretha (2019) *self-injury* adalah perilaku melukai diri sendiri yang disengaja tanpa disertai niat untuk bunuh diri, seseorang yang melakukan *self-injury* disadari oleh keinginan untuk melampiaskan emosi. *Self-injury* didefinisikan sebagai perilaku melukai diri sendiri yang disengaja, yang dapat menyebabkan pendarahan, memar, dan rasa sakit yang ditujukan untuk menyebabkan kerusakan tubuh yang ringan tanpa disertai niat untuk bunuh diri (Zakaria, 2020). Menurut Whitlock (2009) *self injury* atau perilaku melukai diri merupakan perilaku yang mengakibatkan rusaknya bagian tubuh yang dilakukan secara sengaja. *Self injury* dilakukan sebagai salah satu cara untuk meluapkan penderitaan secara emosional dengan melukai dirinya sendiri. Menurut Epivania dan Soetjningsih (2023) faktor yang mempengaruhi perilaku melukai diri sendiri (*self injury*) yang cukup berpengaruh adalah kematangan emosi, kematangan emosi merupakan pengaruh yang cukup kuat dalam individu yang melakukan perilaku melukai diri karena apabila individu mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya individu dapat menguasai emosinya dengan baik sehingga kecenderungan untuk melukai diri sendiri bisa saja tidak terjadi.

Kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan karena itu individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti anak-anak, namun mereka mampu mengontrol emosi lebih baik khususnya ketika berada di situasi sosial (Hurlock dalam Fitri & Rinaldi, 2019). Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri, perasaan

mau menerima dirinya dan individu lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif (Yusuf dalam Hidayat, 2015).

Singh dan Bhargava (dalam Epivania, 2023) menjelaskan bahwa kematangan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan pengendalian diri pada emosi yang merupakan hasil dari berpikir dan belajar, seseorang yang mampu menjaga dan mengontrol emosi untuk menunda dan bertahan pada respon emosi tanpa harus mengasihani. Menurut Ghofiniyah dan Setiowati (dalam Aridhona, 2017) kematangan emosi adalah suasana atau respons emosional yang terhindar dari sifat-sifat *impulsife* (bertingkah laku berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang), atau kekanak-kanakkan.

Emosi marah yang negatif dan meledak-ledak berhubungan dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, sehingga energi negatif disalurkan dalam bentuk promosi agresi, yang mempengaruhi perilaku individu (Baqi, 2015). Orang dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, mampu membaca emosi orang lain, serta mampu menjaga hubungan baik dengan orang di sekitarnya (Handasah, 2018). Dengan demikian, ketika individu memiliki kematangan emosi yang baik, individu dapat mengendalikan perasaan orang lain dan perilaku agresif individu (Mariska, 2018).

Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock dalam Lybertha & Desiningrum, 2016). Individu

dikatakan telah matang emosinya jika memenuhi aspek-aspek tertentu seperti dapat mengendalikan emosinya, berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara obyektif (Walgito dalam Lybertha & Desiningrum,2016). Semakin remaja memiliki kematangan emosi yang baik, maka remaja akan mampu untuk menghadapi gejala yang ada pada dirinya, sehingga perilaku *self injury* sebagai pilihan untuk meredakan emosinya akan menurun, begitupula sebaliknya, jika remaja tidak memiliki kematangan emosi yang baik, maka perilaku *self injury* akan meningkat (Rahardjo, 2023).

Pada tanggal 03 Mei 2024 peneliti mendapatkan informasi dari kepala sekolah bahwa siswa di MTSS Al-Mushtofa Tsani Rantau Badak bahwasanya fenomena *self injury* ini memang sedang marak terjadi di sekolah yang dipimpinnya. Menurut kepala sekolah, kejadian ini terjadi karena siswa-siswi tidak memiliki kematangan emosi yang mumpuni, contoh saja banyak siswa disekolah tersebut banyak yang memiliki emosi yang tidak stabil, terlihat dari siswa yang sering marah dan bereaksi berlebihan terhadap kondisi di kelasnya seperti kondisi kelas yang sedikit ribut.

Hal ini dikonfirmasi dengan pernyataan guru BK yang selaras dengan kepala sekolah. Menurut guru BK siswa kurang dapat mengembangkan emosinya serta keinginannya karena terkendala dengan lingkungan yang cenderung tidak mendukung. Dapat dilihat dari kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar siswa yang kurang memahami pentingnya ekstrakurikuler bagi siswa, sehingga siswa tidak dapat menentukan minatnya. Siswa yang mengalami hal seperti ini sering kali menyendiri dan sesekali beberapa diantara siswa tersebut

mengeluhkan bahwa dirinya tidak dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga memilih menyakiti dirinya sebagai bentuk pelampiasan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 15 remaja yang ada di Mtss Al-Mushtofa Tsani Rantau Badak mendapatkan informasi bahwasanya beberapa dari siswa menyatakan pernah memukul dinding dengan tangannya dikarenakan kesal dengan perilaku individu di lingkungan sekitarnya, beberapa lainnya menyatakan pernah melukai pergelangan tangan karena memiliki masalah dengan pasangannya, selanjutnya sejumlah siswa tersebut menyatakan sering mencubit serta menampar dirinya sendiri sebab di-*bully* oleh teman-temannya, beberapa di-*bully* karena fisik dan cara bicara yang tidak lancar (*cadel*). Dua dari siswa tersebut mengakui pernah mengurung diri dan membenturkan kepala ke tembok karena merasa malu dengan nilai yang di dapatnya. Satu orang siswa secara terbuka menyatakan bahwa dirinya pernah melukai tangannya dengan pisau akibat permasalahan dengan keluarga. Beberapa siswa lainnya juga mempunyai hubungan yang tidak harmonis dengan lingkungannya.

Beberapa siswa terkait fenomena ini setelah ditelusuri lebih lanjut tidak mendapatkan kepercayaan dan kebebasan dalam mengekspresikan diri oleh orang tuanya, seperti dilarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang memakan waktu hingga sore. Beberapa siswa lainnya juga mempunyai hubungan yang tidak harmonis dengan lingkungannya, seperti banyak siswa yang memiliki kelompok pertemanan tertentu dan kelompok itu sering menimbulkan sentimen antar siswa. Beberapa siswa kurang dapat mengembangkan emosinya terlihat dari siswa yang

masih bersifat kekanak-kanakan, seperti tidak teguh pada pendiriaanya dalam memilih ekstrakurikuler karena masih banyak yang berpindah-pindah ekstrakurikuler. Beberapa siswa juga tampak tidak bergaul dengan teman-temannya, mereka memilih belajar sendiri dibanding belajar kelompok.

Terdapat penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait hubungan antara kematangan emosi dengan *self injury*. Penelitian yang dilakukan oleh Epivani, dkk (2023) dengan judul Kematangan Emosi dan Perilaku Melukai Diri (*self injury*) pada Mahasiswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rizqi (2011) denan judul Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecendrungan Perilaku *Self Injury* pada remaja. Hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jumlah sampel, tempat penelitian, dan tahun yang dilakukan penelitian, serta karakter siswa di daerah tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Kecederungan Melakukan *Self injury* Pada Remaja Mtss Al-Mushtofa Tsani Rantau Badak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecederungan Melakukan *Self injury* Pada Remaja Mtss Al-Mushtofa Tsani Rantau Badak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan Antara Kematangan Emosi

Dengan Kecenderungan Melakukan *Self injury* Pada Remaja Mtss Al-Mushtofa Tsani Rantau Badak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dan terutama dalam bidang psikologi terapan. Disamping itu sebagai langkah awal bagi peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan penelitian psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan *self injury*.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi pihak sekolah mengenai fenomena yang terjadi pada anak usia remaja. Sehingga sekolah terjadinya perilaku *self-injury* di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori yang terbaru dan berbeda sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.